

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Pengembangan

1. Pengertian penelitian pengembangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengembangan adalah proses atau tindakan untuk memperluas, meningkatkan, atau menyempurnakan sesuatu. Dalam dunia pendidikan, pengembangan mencakup aspek proses, produk, dan desain yang bertujuan menciptakan inovasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D).¹ Dalam konteks pendidikan, penelitian pengembangan (R&D) adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan serta memvalidasi produk-produk pendidikan. Pendekatan ini bertujuan merancang, mengembangkan, dan menguji keefektifan produk pembelajaran, seperti media, bahan ajar, alat evaluasi, atau model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik peserta didik. Desain instruksional menjadi bagian penting dalam memastikan produk yang dihasilkan tidak hanya layak, tetapi juga efektif dan aplikatif.

Secara konsep, metode penelitian dan pengembangan terdiri dari dua istilah utama, yaitu penelitian dan pengembangan. Penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan mengikuti kaidah atau standar penelitian yang telah diterima secara luas. Sementara itu, pengembangan mengacu pada aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan atau menambah, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, terhadap suatu objek atau kegiatan. Menurut Borg & Gall, penelitian dan

¹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*” (Bandung: Alfabeta, 2015).

pengembangan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menciptakan sekaligus memverifikasi produk dalam bidang pendidikan.² Proses ini meliputi serangkaian langkah, mulai dari mengidentifikasi kebutuhan, mengembangkan prototipe, hingga mengevaluasi dan merevisi produk yang telah dihasilkan. Penelitian dan pengembangan sendiri dilakukan berdasarkan suatu model pengembangan berbasis industri, yang temuan-temuannya dipakai untuk mendesain produk dan prosedur, yang kemudian secara sistematis dilakukan uji lapangan dievaluasi, disempurnakan untuk memenuhi kriteria keefektifan, kualitas, dan standar tertentu.

Perancangan dan penelitian pengembangan adalah kajian yang sistematis tentang bagaimana membuat rancangan suatu produk, mengembangkan/memproduksi rancangan tersebut, dan mengevaluasi kinerja produk tersebut dengan tujuan dapat diperoleh data yang empiris yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat produk, alat-alat dan model yang dapat digunakan dalam pembelajaran atau non pembelajaran.³

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development* (R&D) adalah suatu kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan masyarakat, menganalisis penyebabnya, dan menggunakan teori yang relevan sebagai dasar untuk menciptakan atau menyempurnakan produk. Proses ini dilakukan secara terencana dan sistematis, mencakup validasi serta pengujian efektivitas produk agar dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi masyarakat.

² Marinu Waruwu, "Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (17 Mei 2024): 1220

³ Sugiyono, *Metode Penelitian dan pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 753

2. Macam-macam model R&D

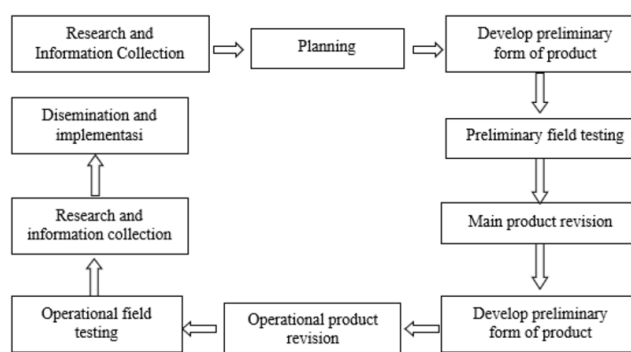
Terdapat beragam model penelitian yang dapat dijadikan referensi dalam pelaksanaan penelitian pengembangan (*Research and Development*). Berikut ini adalah beberapa jenis model yang umum digunakan dalam penelitian dan pengembangan antara lain:

a. Model Pengembangan Borg dan Gall

Model pengembangan Borg dan Gall merupakan model pertama yang dikaji. Tahapan model Borg dan Gall berisi panduan sistematika pengembangan model atau produk. Model pengembangan Borg dan Gall memiliki sejumlah keunggulan dan keterbatasan. Keunggulan utama model ini adalah kemampuannya dalam menghasilkan produk yang valid dan inovatif melalui prosedur yang sistematis dan berbasis data empiris. Setiap tahapan dalam model ini dirancang untuk memastikan kualitas dan efektivitas produk yang dikembangkan. Namun demikian, model ini juga memiliki keterbatasan, di antaranya adalah durasi pelaksanaan yang relatif lama serta kebutuhan akan sumber daya yang besar, baik dari segi waktu, tenaga, maupun biaya, akibat kompleksitas tahapan yang harus dilalui.

Adapun langkah-langkah pengembangan borg dan gall sebagai berikut:

Gambar 2.1 Langkah-Langkah Pengembangan Borg dan Gall⁴



b. Model Pengembangan 4D

Menurut Thiagarajan (1974), model pengembangan 4D terdiri dari empat tahapan utama. Tahap pertama adalah *Define* (pendefinisian), yaitu proses analisis awal untuk mengidentifikasi dan merumuskan kebutuhan pembelajaran. Tahap kedua, *Design* (perancangan), mencakup penyusunan rancangan awal berupa kerangka konseptual, strategi pembelajaran, serta perencanaan media dan instrumen. Tahap ketiga adalah *Develop* (pengembangan), yang melibatkan pembuatan produk serta uji validitas atau kelayakan oleh para ahli. Terakhir, tahap *Disseminate* (penyebaran) dilakukan melalui implementasi dan distribusi produk kepada pengguna dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya.⁵ Model 4D memiliki sejumlah kelebihan, salah satunya adalah prosesnya yang efisien dan tidak memerlukan waktu lama karena langkah-langkahnya relatif sederhana. Namun demikian, kelemahan dari model ini terletak pada terbatasnya proses evaluasi secara menyeluruh, khususnya dalam pengukuran kualitas produk sebelum dan sesudah digunakan.

⁴ Sumarni, S. (2019). Model penelitian dan pengembangan (R&D) lima tahap (MANTAP).

⁵ Nurdiyah Lestari, "Prosedural Mengadopsi Model 4d Dari Thiagarajan Suatu Studi Pengembangan Lkm Bioteknologi Menggunakan Model Pbl Bagi Mahasiswa", *Jurnal Teknologi*, Vol. 1, no. 1 (30 September 2018)

Padahal, evaluasi sangat penting untuk menilai efektivitas dan dampak produk dalam meningkatkan hasil pembelajaran.

c. Model Pengembangan ADDIE

Model ADDIE merupakan salah satu model desain pembelajaran yang menekankan interaksi antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan belajar melalui pendekatan sistematis yang efektif dan efisien. Model ini terdiri dari lima tahapan utama, yaitu: *Analysis* (analisis), *Design* (perancangan), *Develop* (pengembangan), *Implementation* (pelaksanaan), dan *Evaluation* (evaluasi). Setiap tahap saling berkaitan dan dilaksanakan secara berurutan guna menghasilkan produk pembelajaran yang optimal. Model ADDIE memiliki beberapa keunggulan, antara lain:⁶

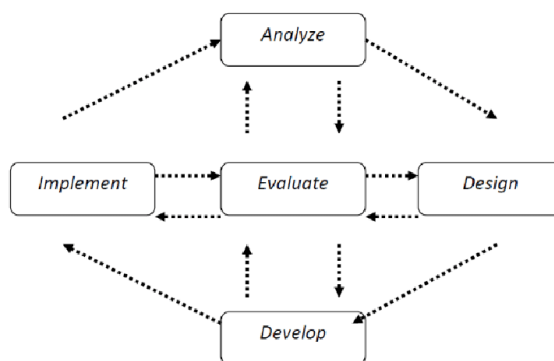
- 1) Struktur desain yang sederhana.
- 2) Setiap tahapan saling terhubung dan tidak dapat dilakukan secara acak sehingga menjamin keterpaduan antar komponen.
- 3) Memperhatikan perkembangan peserta didik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menjaga konsistensi antar elemen dalam system pembelajaran.

Namun demikian, model ini juga memiliki kekurangan, salah satunya adalah waktu yang cukup lama yang dibutuhkan terutama pada tahap analisis awal.

⁶ Ika Nafisatus Zuhro, Moh Sutomo, dan Mashudi Mashudi, "Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Addie", *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 5, no. 2 (29 Juli 2022)

Adapun langkah-langkah pengembangan ADDIE sebagai berikut:

Gambar 2.2 Langkah-Langkah Pengembangan ADDIE⁷



Dalam penelitian ini, peneliti memilih model pengembangan ADDIE karena model ini memberikan bantuan yang sistematis dan efisien bagi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran serta mengevaluasi minat belajar peserta didik. Selain itu, model ADDIE juga berperan sebagai penghubung antara guru, peserta didik, sumber daya pendidikan, serta media pembelajaran baik yang bersifat konvensional maupun berbasis teknologi.

3. Tujuan

Tujuan penelitian pengembangan dalam bidang pendidikan adalah untuk menghasilkan produk atau model pembelajaran yang inovatif serta memperbaiki produk yang sudah ada agar lebih efektif, efisien, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun konteks pendidikan. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada penciptaan kurikulum, media, modul, maupun perangkat evaluasi, tetapi juga pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar.

⁷ Tegeh, I Made.(2014). *Model Penelitian Pengembangan*. Graha Ilmu: Yogyakarta.

Melalui penelitian pengembangan, masalah nyata di lapangan dapat diatasi dengan menghadirkan solusi yang aplikatif dan teruji, sehingga hasilnya tidak sekadar bersifat konseptual, melainkan dapat langsung digunakan oleh pendidik dan peserta didik. Selain itu, penelitian pengembangan juga bertujuan untuk menguji efektivitas produk yang diciptakan, memastikan manfaatnya dalam meningkatkan hasil belajar, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan teori serta praktik pendidikan yang lebih baik.

4. Kelebihan dan kelemahan R&D

Kelebihan penelitian pengembangan atau *Research and Development* antara lain:

- a. R&D mampu menghasilkan suatu produk/model dengan nilai validasi yang tinggi karena produk tersebut dihasilkan melalui serangkaian uji coba di lapangan dan divalidasi oleh para ahli.
- b. Kerja penelitian dan pengembangan atau kerja penelitian dan pengembangan selalu mengedepankan proses inovasi produk/model yang berkesinambungan/yang memiliki nilai durabilitas yang cukup baik, sehingga diharapkan selalu ada produk/model yang memenuhi kebutuhan saat ini.
- c. *Research Development* atau penelitian dan pengembangan merupakan penghubung antara penelitian teoritis dan penelitian praktis
- d. Metode penelitian pengembangan atau *research and development* merupakan metode yang cukup komprehensif, berbeda dengan metode deskriptif, evaluasi dan eksperimen.

Kelemahan penelitian pengembangan atau *Research and Development* antara lain:

- a. Pekerjaan pengembangan atau penelitian dan pengembangan umumnya memerlukan waktu yang relatif besar, karena prosedur yang harus dilakukan relative kompleks.
- b. Pengembangan atau research and development dapat digambarkan sebagai penelitian di “*here and how*”, penelitian R&D tidak dapat digeneralisasikan secara keseluruhan karena penelitian R&D pada dasarnya dimodelkan pada sampel dan bukan pada populasi.⁸

B. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran mempunyai arti dua kata, yaitu dari kata “media” serta “pembelajaran”. Kata media dalam Bahasa Inggris merupakan bentuk jamak dari “*medium*” yang berarti pengantar atau perantara.⁹ Media berasal dari kata “*medium*” yang secara harfiah kata tersebut memiliki arti perantara atau pengantar menurut Susilana dalam bukunya Media Pembelajaran.

Menurut Fatria media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, dapat membangkitkan semangat, perhatian dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada peserta didik. Media bisa berupa video, gambar, buku, teks, maupun televisi. Media juga dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi, sarana untuk mengungkapkan pendapat, membantu mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra, sebagai sarana untuk relaksasi atau hiburan, sebagai sarana komunikasi sosial, dan juga sebagai sarana kendali atau pengawasan bagi masyarakat.

⁸ Okpatrioka, Okpatrioka. "Research and development (R&D) penelitian yang inovatif dalam pendidikan." *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 1.1 (2023): 86-100.

⁹ Megawati, M. (2017). Pengaruh media poster terhadap hasil belajar kosakata bahasa Inggris (eksperimen di SDIT Amal Mulia Tapos Kota Depok). *Getsempena English Education Journal*, 4(2), 217-637.

Pengertian pembelajaran secara umum adalah proses interaksi antara peserta didik atau peserta didik dengan pendidik atau guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, yang meliputi guru dan peserta didik yang saling bertukar informasi. Sedangkan dalam (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003) menyatakan bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Yolandasari Pembelajaran juga diartikan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar yang bersifat sistematis, komunikatif, interaktif dan terarah antara guru, sumber belajar, lingkungan dan peserta didik dalam proses belajar sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan pesan atau informasi dari pengajar kepada peserta didik.

2. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Menurut Satrianawati, terdapat empat jenis media pembelajaran yang dapat dikembangkan dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran guru di kelas, diantaranya:

- a. Media visual adalah media yang hanya bisa dilihat dan mengandalkan indra penglihatan sebagai salurannya. Contoh: foto, gambar, komik, gambar tempel, poster, majalah, buku, alat peraga, grafik, diagram, bagan, peta, dan sebagainya.
- b. Media audio adalah media yang hanya bisa didengar dan mengandalkan indra telinga (pendengaran) sebagai salurannya. Contoh: suara, musik, lagu, alat

musik, siaran radio, kaset suara, atau CD (audio), rekaman pidato, podcast, dan sebagainya.

- c. Media audio visual adalah media yang bisa didengar dan dilihat secara bersamaan. Media ini menggerakkan indra pendengaran dan penglihatan secara simultan. Contoh: drama, pementasan, film, televisi, video, sound slide, dan sebagainya.
- d. Multimedia yaitu media yang menggabungkan antara media visual, audio dan audiovisual secara bersamaan. Pokok bahasannya menyangkut media dikenal dengan internet, dalam internet sudah tergabung banyak.

3. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki beberapa fungsi dalam proses pembelajaran, antara lain:

- a. Fungsi informatif: media pembelajaran berfungsi sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi peserta didik.
- b. Fungsi instruktif: media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi pembelajaran secara sistematis dan efektif.
- c. Fungsi motivasional: media pembelajaran berfungsi sebagai pendorong dan pemacu minat, perhatian, dan semangat belajar peserta didik.
- d. Fungsi interaktif: media pembelajaran berfungsi sebagai sarana komunikasi dan interaksi antara guru dan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan peserta didik.
- e. Fungsi kreatif: media pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasi peserta didik.

Media dapat menjadi penentu kesuksesan tercapainya tujuan pembelajaran, media berfungsi secara efektif dan konteks pembelajaran yang berlangsung tanpa

menuntut kehadiran guru. Dalam hal situasi ini, tujuan telah ditetapkan, petunjuk atau pedoman kerja mencapai tujuan telah diberikan, bahan-bahan atau material telah tersusun rapi, dan alat ukur atau evaluasi juga telah disertakan. Media pembelajaran yang mempersyaratkan situasi seperti di atas dapat berwujud modul, buku paket belajar, kaset/CD dan perangkat lunak computer yang dipakai oleh peserta didik atau peserta pelatihan. Di dalam kondisi seperti ini, guru atau pendidik berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran.¹⁰

4. Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Siti Maemunawati manfaat dari media pembelajaran dibagi menjadi 3 bagian. Dimana manfaatnya dapat dirasakan oleh guru dan peserta didik.

- a. Manfaat media pembelajaran sebagai alat bantu untuk proses pembelajaran adalah untuk menjadikan bahan pengajaran menjadi lebih konkrit dan menarik, sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami materi dengan mudah.
- b. Manfaat media pembelajaran bagi guru adalah untuk menjadi pedoman dalam melakukan pembelajaran, memudahkan guru untuk menyampaikan materi yang akan dipelajari dan membuat langkah-langkah pengajaran menjadi berurut. Sehingga kualitas pembelajaran lebih baik.
- c. Manfaat bagi peserta didik adalah sebagai alat untuk merangsang peserta didik supaya lebih semangat dalam belajar. Peserta didik akan lebih mudah memahami materi Pelajaran yang disampaikan oleh guru dan kondisi pembelajaran pun tidak akan membosankan karena banyak kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik. Jika mereka paham dengan materi yang

¹⁰ Daniyati, A., Saputri, I. B., Wijaya, R., Septiyani, S. A., & Setiawan, U. (2023). Konsep dasar media pembelajaran. *Journal of Student Research*, 1(1), 282-294.

disampaikan, mereka dapat berpikir untuk menganalisis materi yang telah dipelajarinya.¹¹

5. Peranan Media Pembelajaran

Beberapa peranan media dalam pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

- a. Memperjelas penyajian pesan dan informasi
- b. Meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak dan lingkungannya, dan kemungkinan peserta didik untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- c. Mengatasi keterbatasan Indera, ruang, dan waktu
- d. Memberikan kesamaan pengalaman kepada peserta didik tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka.¹²

6. Media Pembelajaran di Jenjang SD/MI

Pembelajaran yang efektif, menyenangkan, menarik, dan bermakna bagi peserta didik dipengaruhi oleh berbagai unsur, antara lain guru yang memahami secara utuh hakekat, sifat, dan karakteristik peserta didik, metode pembelajaran yang berpusat pada kegiatan peserta didik, sarana belajar peserta didik yang memadai, tersedianya berbagai sumber belajar dan media yang menarik dan mendorong peserta didik untuk belajar, dan lain-lain.

Secara khusus, tersedianya berbagai sumber belajar akan mendukung terhadap penciptaan kondisi belajar peserta didik yang menarik dan menyenangkan. Salah satu sumber belajar tersebut adalah media pembelajaran. Mengingat peran media

¹¹ Septy Nurfadhillah, dkk. *Media Pembelajaran SD*. CV Jejak (Jejak Publisher, Sukabumi) 2021 Hlm. 18-25

¹² Umar, "Media Pendidikan: Peran dan Fungsinya dalam Pembelajaran", *Jurnal Tarbawiyah Vol 11, No 1, 2014, 143-157*

pembelajaran di madrasah sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses dan pencapaian hasil belajar yang diharapkan, pemahaman guru secara utuh mengenai pentingnya media sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran di madrasah atau sekolah merupakan salah satu aspek yang harus menjadi perhatian guru.¹³

7. Kelayakan Media Pembelajaran

Uji kelayakan media merupakan proses yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang jelas mengenai produk yang sedang dikembangkan. Melalui proses ini, peneliti dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan media tersebut berdasarkan hasil uji coba. Temuan dari uji kelayakan kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan terhadap produk yang dikembangkan. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), kelayakan media dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu:¹⁴

a. Aspek Kelayakan Isi

Aspek ini menilai kesesuaian materi dalam media dengan kurikulum yang berlaku, tingkat perkembangan peserta didik, serta kebermanfaatannya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Materi yang disajikan dalam media harus benar secara ilmiah dan mendukung pencapaian kompetensi dasar.

b. Aspek Kelayakan Penyajian

Penyajian dalam media mencakup sistematika penyampaian materi, keterpaduan antar bagian, dan penggunaan metode penyampaian yang menarik serta mudah dipahami oleh peserta didik.

¹³ Cepi Riyana. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta Pusat. Kemenag RI. Hal: 1 pemahaman kepada siswa (Suparlan. 2020).¹⁴

¹⁴ (BSNP) Badan Standar Nasional Pendidikan, *Instrumen Penilaian Buku Teks Pelajaran* (Jakarta: BSNP, 2014).

c. Aspek Kelayakan Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam media harus komunikatif, sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik.

d. Aspek Kelayakan Kegrafikan

Kegrafikan merujuk pada aspek visual dari media seperti tampilan gambar, tata letak, pemilihan warna, dan tipografi. Aspek ini penting untuk menarik perhatian dan memudahkan pemahaman peserta didik.

Dari kesimpulan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelayakan media pembelajaran menurut BSNP memiliki tiga indikator, yaitu kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan. Setiap aspek tersebut bertujuan memastikan bahwa media yang dikembangkan sesuai dengan kurikulum, mudah dipahami, menarik, dan layak digunakan oleh peserta didik. Uji kelayakan dilakukan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan media, sehingga hasil evaluasi dapat dijadikan dasar dalam melakukan perbaikan dan penyempurnaan produk sebelum digunakan dalam proses pembelajaran.

8. Keefektifan Media Pembelajaran

Keefektifan media pembelajaran pada dasarnya mengacu pada sejauh mana media yang digunakan mampu membantu tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Media pembelajaran dinilai efektif apabila dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi, meningkatkan motivasi belajar, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan bermakna. Menurut Arsyad (2017), media pembelajaran efektif ketika mampu merangsang perhatian, minat, pikiran, serta perasaan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran tidak

hanya bersifat satu arah, tetapi interaktif dan menumbuhkan pengalaman belajar yang nyata.

Selain itu, keefektifan media juga terlihat dari kemampuannya dalam menyesuaikan karakteristik peserta didik. Misalnya, anak sekolah dasar yang cenderung mudah bosan memerlukan media yang bersifat visual, menarik, dan menyenangkan agar mereka tetap fokus. Menurut Sanjaya (2016) efektivitas media dapat dilihat dari sejauh mana media membantu pencapaian kompetensi dasar, meningkatkan aktivitas peserta didik, memberikan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi, serta menumbuhkan kepuasan belajar peserta didik. Keefektifan media dalam hal ini lebih menekankan pada pencapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh, baik dari sisi peserta didik maupun guru.¹⁵

C. Media Buku Cerita Bergambar

1. Pengertian Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar adalah cerita berbentuk buku, terdapat gambar sebagai perwakilan cerita yang saling berkaitan dan juga terdapat tulisan yang dapat mewakili cerita yang ditampilkan oleh gambarnya. Buku cerita bergambar merupakan pilihan yang tepat bagi anak karena buku tersebut menyenangkan bagi anak, buku cerita bergambar didalamnya terdapat beragam desain gambar berwarna yang menarik dan membuat anak menikmati bacaan, pengolahan bahasa dan tema yang bermakna pun menjadi salah satu kemenarikan yang terdapat dalam buku cerita bergambar. Mantei & Kervin mengemukakan bahwa buku bergambar adalah salah satu bentuk seni visual yang penting dan dapat diakses oleh anak karena

¹⁵ Sanjaya, D. H. W. (2006). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan.

memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam keluarga maupun sosial.¹⁶

Dari beberapa definisi tersebut dapat dipahami bahwa buku cerita bergambar terdapat suatu cerita yang tertulis dengan gaya bahasa yang ringan dan banyak disukai oleh anak-anak. Dilengkapi dengan gambar yang merupakan suatu kesatuan cerita untuk membangun kemampuan pemahaman anak dalam sebuah kalimat. Dengan adanya buku cerita tersebut dapat membantu perkembangan emosi anak, memperoleh kesenangan, menarik perhatian peserta didik untuk membaca, dan dapat memotivasi anak untuk lebih memahami pelajaran di kelas.¹⁷

2. Karakteristik Buku Cerita Bergambar

Adapun karakteristik buku cerita bergambar yang baik yaitu:¹⁸

- a. Buku cerita bergambar memperlihatkan teks yang sedikit, kemudian gambar dan warna yang menarik.
- b. Buku cerita bergambar dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitas peserta didik.
- c. Penyajian cerita mampu memancing rasa ingin tahu peserta didik.

3. Indikator Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar memiliki indikator untuk mengetahui baik dan tidaknya buku cerita bergambar tersebut. Menurut Zainab, terdapat indikator yang ada dalam buku cerita bergambar yaitu, aspek isi buku, aspek bahasa, dan aspek desain buku.¹⁹

¹⁶ Eka Mei Ratnasari, Enny Zubaidah. "Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 9 No. 3, September. Hlm.267

¹⁷ Elisabeth Tantiana Ngura, Blandina Go, dkk, Pengaruh Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, Volume 7, Nomor 2, 2020. Hlm.119

¹⁸ Gusti Latifa, "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Sebagai Media Pembelajaran Hidup Rukun Di Sekolah Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas II Sekolah Dasar." 2022, 24.

¹⁹ N Zainab, "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Bahasa Jawa untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis dan Berbicara Siswa Kelas II MI Sabilul Huda Senden Peterongan Jombang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018), 65.

Ketiga aspek tersebut dapat menjadi tolak ukur untuk mengetahui kualitas buku cerita bergambar yang dihasilkan. Ketiga aspek tersebut harus terpenuhi agar dapat menghasilkan buku cerita bergambar yang baik. Pada validasi materi mencakup aspek isi buku dan bahasa, pada validasi desain media mencakup aspek desain buku dan bentuk fisik, pada validasi bahasa mencakup aspek bahasa dan penulisan. Kemudian pada validasi pembelajaran mencakup aspek isi buku, bahasa, desain buku, dan bentuk fisik. Indikator yang telah dijabarkan di atas adalah hal yang perlu diperhatikan ketika mengembangkan media buku cerita bergambar. Jika salah satu aspek tidak terpenuhi dapat menyebabkan buku cerita bergambar yang dibuat kurang maksimal.

4. Komponen Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar yang dikembangkan pada penelitian ini memuat dua komponen utama yakni gambar dan teks. Kedua komponen tersebut menjadi unsur yang diperhatikan dalam penelitian pengembangan buku cerita bergambar. Berikut komponen-komponen buku cerita bergambar yang akan dikembangkan:

a. Gambar

Gambar merupakan duplikat atau tiruan yang berbentuk barang, binatang, tumbuhan, manusia dan lain sebagainya. Menurut Arif dan Sadiman, untuk membuat gambar yang baik harus memerhatikan ketentuan sebagai berikut:²⁰

- 1) Autentik, gambar harus dibuat asli atau sebenarnya berdasarkan keadaan.
- 2) Sederhana, komposisi gambar jelas dan dapat menunjukkan bagian-bagian penting pada gambar.

²⁰ S Arif dan D Sadiman, *Media Pendidikan: Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

- 3) Ukuran relatif, ukuran gambar dapat diperkecil maupun diperbesar berdasarkan gambar sebenarnya.
- 4) Gambar yang bagus belum tentu dapat mencapai tujuan pembelajaran.
- 5) Gambar yang bagus belum tentu dapat menjadi media pembelajaran yang bagus.

b. Teks

Teks merupakan rangkaian kata yang memiliki struktur dan tata bahasa serta bertujuan untuk menyampaikan informasi, menjelaskan sesuatu maupun menerangkan makna. Adapun unsur kelayakan teks di dalam media buku cerita bergambar, yaitu:²¹

- 1) Komponen isi buku, meliputi kesesuaian isi cerita dengan kurikulum, kekuatan materi dan materi pendukung pembelajaran.
- 2) Komponen Bahasa, meliputi kesesuaian Bahasa dengan perkembangan peserta didik.
- 3) Komponen penulisan, mencakup teknik penyajian cerita, teknik pembelajaran serta kelengkapan informasi yang terdapat dalam cerita.
- 4) Komponen bentuk fisik, meliputi ukuran buku, desain sampul buku serta desain isi buku.

5. Fungsi Buku Cerita Bergambar

- a. Buku cerita bergambar dapat membantu anak pada pengembangan dan perkembangan anak. Anak akan merasa terfasilitasi dan terbantu untuk menerima dirinya sendiri, penerimaan dan pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain

²¹ Gusti Latifa, "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Sebagai Media Pembelajaran Hidup Rukun di Sekolah Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas II Sekolah Dasar," 2022, 24.

perlu perlu dikembangkan melalui pembelajaran, dan salah satunya melalui buku cerita bergambar.

- b. Buku cerita bergambar mampu membantu anak dalam belajar tentang bagaimana dunia, menyadarkan tentang keberadaan di dunia ditengah masyarakat dan alam. Melalui buku cerita bergambar anak dapat belajar tentang kehidupan masyarakat, baik dalam sudut pandang sejarahmasa lalu maupun masa kini, begitu juga dengan tentang geografi dan kehidupan alam, flora dan fauna.
- c. Buku cerita bergambar dapat membantu anak tentang orang lain, menceritakan kehidupan orang lain atau antar manusia. Untuk membangun perasaan anak antar sesama, dengan demikian dengan buku cerita bergambar seorang anak belajar tentang kehidupan yang disajikan dengan secara konkret lewat bahasa atau kata-kata yang ringan dengan terdapat gambar ilustrasi.
- d. Buku cerita bergambar dapat membantu anak untuk memperoleh kesenangan. Hal itu dapat diperoleh dengan melalui cerita dan gambar-gambar menarik, bagus, dan hal-hal lucu yang dapat merangsang anak untuk tertawa senang.
- e. Buku cerita bergambar dapat membantu anak dalam mengapresiasi keindahan. Diperoleh melalui kemenarikan plot dan tokoh karakter, objek komposisi warna, dan berbagai aksiyang menarik. Buku cerita dapat membantu anak untuk menstimulasi imajinasi. Pada buku cerita bergambar terdapat gambar-gambar yang memiliki makna dan fungsi, dan ilustrasi cerita, mendorong perkembangan imajinasi anak.²²

²² Harum Setya Rini, Skripsi: “Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Pada Tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup Kelas IV SD/MI” (Lampung: Uin Raden Intan Lampung, 2021). hlm.29

6. Kelebihan dan Kekurangan Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar sama dengan media pembelajaran lain yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut kelebihan dan kekurangan media buku cerita bergambar:²³

a. Kelebihan Buku Cerita Bergambar

- 1) Mampu mengatasi keterbatasan objek karena tidak semua objek dapat dihadirkan di dalam kelas
- 2) Cerita lebih menarik untuk peserta didik karena terdapat gambar-gambar
- 3) Memudahkan guru dalam menyampaikan pemahaman mengenai isi buku karena peserta didik disajikan gambar-gambar yang konkret
- 4) Menambah minat peserta didik
- 5) Buku cerita bergambar mampu memotivasi peserta didik

b. Kekurangan Buku Cerita Bergambar

- 1) Buku cerita bergambar lebih menekankan indera penglihatan
- 2) Ukurannya terbatas jika untuk kelompok besar

D. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

1. Definisi Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila (PP) memiliki visi yang sangat mulia, yakni sebagai wahana pendidikan demokrasi untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 untuk membangun warga negara Indonesia yang berkarakter Pancasila. Pendidikan Pancasila (PP) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan

²³ Lutfi Gusmawati, Ina Magdalena, dan Dilla Fadhillah, "Pengaruh Media Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SDN Curug Kulon 2 Kabupaten Tangerang," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol. 8, No. 2 (2023): 2566–67.

pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD NKRI Tahun 1945.

Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai dasar Pancasila kepada peserta didik sejak usia dini, dengan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor mereka. Pada jenjang ini, pendidikan Pancasila tidak hanya disampaikan dalam bentuk hafalan sila-sila, tetapi lebih diarahkan pada pembiasaan sikap dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, serta keadilan sosial. Menurut Mulyasa (2014), pendidikan karakter berbasis Pancasila di sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian anak agar memiliki budi pekerti luhur dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila di sekolah dasar lebih menekankan pada praktik keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman belajar yang kontekstual dalam kehidupan nyata di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

2. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan wahana pengembangan pendidikan Pancasila untuk mewujudkan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab dalam rangka membangun peradaban bangsa Indonesia. Pendidikan Pancasila merupakan wahana edukatif dalam pengembangan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendidikan Pancasila merupakan wahana untuk mempraktikkan perilaku gotong royong, kekeluargaan, dan keadilan sosial yang dijiwai nilai-nilai Pancasila guna terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka bhinneka tunggal ika. Pendidikan Pancasila berorientasi pada penumbuhkembangan karakter peserta didik untuk menjadi warga negara yang cerdas dan baik serta memiliki wawasan kebangsaan yang menekankan harmonisasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Pendidikan Pancasila berorientasi pada pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik untuk menjadi pemimpin bangsa dan negara Indonesia di masa depan yang amanah, jujur, cerdas, dan bertanggung jawab.

3. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

- a. Mulia dengan didasari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui sikap mencintai sesama manusia, mencintai negara, dan lingkungannya untuk mewujudkan persatuan dan keadilan sosial.
- b. Memahami makna dan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup, dan ideologi negara Indonesia serta mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Menganalisis konstitusi dan norma yang berlaku serta menyelaraskan perwujudan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di tengah-tengah masyarakat global.
- d. Memahami jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang berbhineka serta mampu bersikap adil dan tidak membeda-bedakan jenis kelamin, SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan), status sosial-ekonomi, dan penyandang disabilitas.
- e. Menganalisis karakteristik bangsa Indonesia dan kearifan lokal masyarakat sekitarnya dengan kesadaran dan komitmen untuk menjaga lingkungan,

mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta berperan aktif dalam kancah global.

- f. Membentuk warga negara yang baik dan paham akan hak dan kewajiban
- g. Membangun rasa cinta dan nasionalisme terhadap negara Indonesia
- h. Mewujudkan rasa kebanggaan dan cinta tanah air
- i. Memiliki nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila
- j. Mengembangkan diri sebagai warga Pancasila

Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila²⁴

No	Elemen	Capaian Pembelajaran
1.	Pancasila	Peserta didik mampu mengenal bendera negara, lagu kebangsaan, simbol dan sila-sila Pancasila dalam lambing negara Garuda Pancasila, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga, mengenal para perumus Pancasila.
2.	Undang-Undang Dasar Negara Republik	Peserta didik mampu mengenal aturan di lingkungan keluarga, menceritakan contoh sikap mematuhi aturan di lingkungan keluarga, dan menunjukkan perilaku mematuhi aturan di lingkungan keluarga.
3.	Bhinneka Tunggal Ika	Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menghargai identitas dirinya sesuai dengan jenis kelamin, hobi, bahasa, serta agama dan kepercayaan di lingkungan rumah dan sekolah.
4.	Negara Kesatuan Republik Indonesia	Peserta didik mampu mengenal karakteristik lingkungan tempat tinggal dan sekolah, sebagai bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, mempraktikkan sikap dan perilaku menjaga lingkungan tempat tinggal dan sekolah, menceritakan bentuk kerja sama dalam keberagaman di lingkungan tempat tinggal dan sekolah.

Tabel 2.2 Tujuan Pembelajaran Materi Aku Peduli Lingkungan

No	Tujuan Pembelajaran
1.	Melalui membaca buku cerita bergambar, peserta didik mampu mengidentifikasi perbedaan lingkungan bersih dan kotor.
2.	Melalui buku cerita bergambar, peserta didik mampu menyebutkan contoh sikap peduli lingkungan di sekolah, rumah, dan Masyarakat.
3.	Melalui kegiatan simulasi dari isi cerita, peserta didik mampu menunjukkan sikap peduli lingkungan dalam keseharian.

²⁴ <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/pendidikan-pancasila/fase-a/>

E. Materi Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang bertujuan membentuk individu yang sadar akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan melakukan tindakan nyata untuk melindunginya. Peduli lingkungan sebagai sikap sadar dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar yang ditunjukkan melalui tindakan nyata dalam menjaga, merawat, dan melestarikan sumber daya alam. Kepedulian lingkungan tidak hanya dibentuk melalui pengetahuan, tetapi juga melalui nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan sederhana, seperti membuang sampah pada tempatnya atau menghemat energi merupakan bentuk nyata yang menjadi dasar pembentukan karakter peduli lingkungan.

Menurut Asmani, nilai karakter peduli lingkungan berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, selain itu mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.²⁵ Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya serta berupaya untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang sudah ada. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan yaitu melalui pembentukan karakter yang dimulai sejak usia dini. Pembentukan karakter ini dapat dilakukan melalui pembelajaran yang berwawasan lingkungan hidup. Dengan adanya pembelajaran sikap peduli lingkungan, diharapkan dapat menyadarkan peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap alam dan lingkungan disekitarnya.

²⁵ Abhari, M. H. P. (2022). Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Menanam Tanaman. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 1(3), 169-183.

Menanamkan sikap peduli lingkungan terhadap peserta didik dapat dimulai dari menjaga kebersihan kelas dan sekolah dengan cara membuang sampah pada tempatnya, melakukan piket kelas, merawat tanaman, dan sebagainya. Selain itu, salah satu cara menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada peserta didik SD/MI yaitu dengan cara menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.²⁶

F. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar terdiri dari dua kata, yaitu “minat” dan “belajar”. Menurut Slameto, minat diartikan sebagai perasaan suka dan ketertarikan seseorang terhadap sesuatu tanpa adanya unsur paksaan atau tekanan.²⁷ Pada dasarnya minat adalah perasaan tertarik yang kuat pada suatu hal yang membuat kita ingin terus berhubungan dengan hal tersebut. Aktivitas individu sangat bergantung dengan minat yang dimilikinya. Semakin besar minat seseorang terhadap suatu objek, semakin besar pula kemungkinan individu tersebut akan melakukan tindakan yang berkaitan dengan objek tersebut tanpa adanya paksaan eksternal. Minat tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui proses keterlibatan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, peserta didik yang secara aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran akan cenderung memiliki minat yang lebih tinggi terhadap materi pelajaran.

Minat belajar dan perhatian peserta didik merupakan faktor determinan dalam kecepatan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Semakin besar minat dan perhatian peserta didik, semakin efektif proses pembelajaran. Minat merupakan karakteristik kemampuan seseorang dalam menanggapi terhadap suatu

²⁶ Harianti, N. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Nomor 99/I Benteng Rendah Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi*.

²⁷ Slameto, Belajar Dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya, Edisi revisi, Cetakan 6 (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).

keadaan atau memfokuskan pikirannya. Ketertarikan terhadap suatu objek akan memicu individu untuk memberikan perhatian yang lebih terhadap objek tersebut, sehingga meningkatkan pemahaman mereka.

Dengan demikian, minat belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan alami seseorang untuk merasa tertarik, senang, dan termotivasi terhadap suatu objek atau aktivitas belajar. Kondisi ini ditandai dengan fokus perhatian yang tinggi, keinginan untuk memahami secara mendalam, serta upaya aktif untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Minat belajar pada diri seseorang bukan bawaan sejak lahir, melainkan dipelajari melalui proses penilaian kognitif dan afektif seseorang yang dinyatakan dalam sikap. Dengan kata lain, jika proses penilaian kognitif dan afektif seseorang terhadap objek minat belajar adalah positif maka akan menghasilkan sikap yang positif dan dapat menimbulkan minat belajar.

2. Indikator Minat Belajar

Menurut Slameto, indikator minat belajar terdiri dari 4 indikator yakni perasaan senang, ketertarikan, keterlibatan peserta didik, dan perhatian, dan keterlibatan, adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:²⁸

a. Perasaan Senang

Perasaan merupakan faktor motivasi yang paling penting dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki perasaan positif terhadap suatu mata pelajaran cenderung lebih termotivasi untuk belajar secara mandiri dan berkelanjutan. Rasa senang terhadap suatu mata pelajaran dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik. Dalam kondisi yang

²⁸ Slameto, Belajar Dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya, Edisi revisi, Cetakan 6 (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).

menyenangkan, peserta didik akan lebih mudah menyerap materi pelajaran dan mengembangkan minat belajar yang lebih dalam.

b. Ketertarikan

Ketertarikan merupakan awal mula munculnya minat seseorang. Seseorang yang memiliki ketertarikan terhadap suatu topik cenderung akan lebih termotivasi untuk mempelajari topik tersebut secara mendalam. Ketertarikan yang dimaksud adalah ketertarikan terhadap pembelajaran di kelas. Ketertarikan terhadap materi pelajaran di kelas merupakan langkah awal dalam pembentukan minat belajar peserta didik. Ketika peserta didik merasa tertarik dengan suatu materi, mereka akan lebih terdorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

c. Perhatian

Perhatian merupakan suatu proses kognitif yang melibatkan konsentrasi penuh terhadap suatu objek maupun sekelompok objek. Proses belajar akan lebih efektif jika peserta didik memiliki konsentrasi tinggi pada materi yang sedang dipelajari. Materi pembelajaran yang membosankan dapat menyebabkan peserta didik kehilangan konsentrasi dan motivasi belajar, sehingga ia akan merasa bosan dan tidak menikmati pembelajaran.

Keterlibatan guru dalam memberikan perhatian penuh kepada peserta didik akan sangat berkontribusi terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Sebagai pendidik, upaya untuk menarik perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran merupakan hal yang sangat penting. Peserta didik yang memiliki minat terhadap suatu mata pelajaran cenderung memberikan perhatian yang lebih besar dan mencurahkan waktu serta energi yang optimal untuk

mempelajarinya. Para peserta didik tersebut akan berupaya maksimal untuk meraih prestasi akademik yang tinggi melalui kegiatan belajar.

d. Partisipasi

Partisipasi merupakan suatu tindakan aktif atau keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik yang memiliki minat belajar yang tinggi cenderung akan terlibat secara aktif dan mendalam dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan minat mereka. Tingkat partisipasi peserta didik dalam pembelajaran dapat dilihat dari seberapa sering mereka mengajukan pertanyaan dan berpendapat. Selain itu, peserta didik akan selalu memiliki keinginan untuk terlibat dalam setiap kegiatan.

3. Fungsi Minat

Minat belajar peserta didik akan mempengaruhi tindakannya dalam kegiatan pembelajaran. Minat berfungsi sebagai katalisator yang menggerakkan semangat belajar peserta didik. Ketika seseorang memiliki minat yang tinggi terhadap suatu bidang, ia akan merasa terdorong untuk secara aktif mencari tahu, memahami, dan menguasai materi pelajaran yang berkaitan dengan bidang tersebut. Minat menciptakan rasa ingin tahu yang tak terpuaskan, sehingga mendorong peserta didik untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuannya.²⁹ Berbeda dengan peserta didik yang hanya menerima materi pelajaran tanpa adanya minat didalam dirinya, peserta didik yang memiliki minat terhadap suatu pelajaran cenderung lebih termotivasi untuk belajar dengan tekun dibandingkan dengan peserta didik yang kurang tertarik. Nsmun, meskipun

²⁹ Wann Nurdiana Sari, Murtono Murtono, and Erik Aditia Ismaya, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Minat Belajar Siswa Kelas V Sdn Tambahmulyo 1," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 11 (March 28, 2021): 2255–62.

memiliki keinginan untuk belajar, mereka mungkin kesulitan mempertahankan tingkat motivasi yang konsisten, terutama Ketika menghadapi tantangan atau hambatan dalam proses belajar. Oleh karena itu, peran minat sangat penting untuk pembelajaran yang efektif. Minat peserta didik terhadap materi pelajaran merupakan salah satu faktor kunci penentu keberhasilan belajar. Prestasi yang baik akan semakin memperkuat motivasi belajar peserta didik.

4. Peran Minat dalam Belajar

Minat memiliki peran penting dalam kegiatan belajar dan sangat berpengaruh pada diri seorang peserta didik. Minat yang tinggi dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sehingga mereka lebih bersemangat untuk belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Peran minat tersebut meliputi:³⁰

- a. Motivasi dan cita-cita
- b. Lingkungan keluarga
- c. Peran guru
- d. Fasilitas dan infrastruktur
- e. Interaksi dengan teman sebaya
- f. Penggunaan media pembelajaran

5. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Menurut Syah (2011:145) menggolongkan dua faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor-faktor ini sangat erat kaitannya dengan karakteristik pribadi,

³⁰ Yustinus Setio Laksono, Gregoria Ariyanti, Fransiskus Gatot Iman Santoso, "Hubungan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Menggunakan Komik," *JEMS; Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains* Vol. 1, No.2 (Desember 2016). hlm. 62.

motivasi, dan persepsi individu terhadap pembelajaran. Beberapa faktor internal yang mempengaruhi minat belajar antara lain:

- 1) Motivasi: Tingkat motivasi individu untuk belajar sangat menentukan minat belajarnya. Motivasi intrinsik (dari dalam diri) seperti rasa ingin tahu, keinginan untuk mencapai tujuan, dan nilai-nilai pribadi yang diyakini dapat menjadi pendorong yang kuat.
- 2) Ketertarikan: Ketertarikan terhadap suatu bidang studi dapat meningkatkan motivasi belajar. Jika seseorang memiliki minat alami terhadap matematika, misalnya, ia cenderung lebih termotivasi untuk mempelajari mata pelajaran tersebut.
- 3) Bakat dan kemampuan: Kepercayaan diri akan kemampuan diri dalam suatu bidang dapat meningkatkan minat belajar. Sebaliknya, perasaan tidak mampu dapat menurunkan minat.
- 4) Gaya belajar: Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Ketika metode pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar individu, minat belajar cenderung meningkat.
- 5) Kesehatan fisik dan mental: Kondisi fisik dan mental yang baik sangat penting untuk mendukung proses belajar. Jika seseorang sedang sakit atau mengalami stress, minat belajarnya dapat menurun.
- 6) Persepsi diri: Cara seseorang memandang dirinya sendiri sebagai pelajar juga mempengaruhi minat belajar. Percaya diri dan memiliki pandangan positif tentang diri sendiri dapat meningkatkan minat belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan sekitar individu. Faktor-faktor ini dapat berasal dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial yang lebih luas. Adapun faktor-faktor eksternal tersebut mencakup minat yang terbagi menjadi:

1) Orang tua

Peran orang tua sangat krusial dalam membentuk minat belajar peserta didik. Dukungan emosional, lingkungan belajar yang positif, contoh perilaku, motivasi, komunikasi yang efektif, dan keterlibatan dalam proses pembelajaran semuanya berkontribusi pada peningkatan minat belajar anak.

2) Sekolah

Sekolah memiliki peran sentral dalam membentuk minat belajar peserta didik melalui lingkungan yang mendukung, metode pengajaran yang menarik, peran guru sebagai motivator, serta keterlibatan orang tua dan komunitas. Dengan menciptakan pengalaman belajar yang positif dan relevan, sekolah dapat membantu meningkatkan minat belajar peserta didik secara signifikan.

3) Lingkungan sekitar

Menurut Budikuncoroningsih (2017), teman sebaya dapat memberikan pengaruh kepada peserta didik, namun pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh yang positif juga pengaruh negative. Pengaruh positif misalnya ketika teman sebaya mereka rajin belajar, maka mereka akan terbawa dan menjadi peserta didik yang rajin belajar juga. Lingkungan sekitar juga mencerminkan budaya dan nilai-nilai masyarakat sekitar.

Budaya yang menghargai pendidikan akan mendorong anak-anak untuk memiliki minat belajar yang tinggi. Sebaliknya, jika lingkungan tidak mendukung pendidikan, anak mungkin kurang termotivasi untuk belajar.

4) Teknologi digital

Teknologi digital berperan penting dalam meningkatkan minat belajar peserta didik melalui peningkatan akses informasi, penggunaan media interaktif, pembelajaran mandiri, keterlibatan aktif, pengembangan kreativitas, dan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan memanfaatkan teknologi secara efektif, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermanfaat bagi peserta didik. Jadi dapat disimpulkan minat belajar peserta didik adalah kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran. Minat belajar tidak hanya berkaitan dengan rasa tertarik, melainkan juga sebagai dorongan internal yang mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar.

G. Karakteristik Peserta Didik kelas II SD/MI

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang memiliki arti melukis, menggambar, seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal.³¹ Dari pengertian tersebut kemudian karakter diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan lahirlah suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Karakter adalah nilai-nilai yang terpatrit dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan yang dipadukan dengan

³¹ Desyandri Desyandri, "Seni Musik Serta Hubungan Penggunaan Pendidikan Seni Musik Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (2019): Hlm. 226.

nilai-nilai dari dalam diri manusia sehingga menjadi semacam nilai interistik yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku kita.³²

Karakteristik merupakan perkembangan yang mengatur pada karakter, gaya hidup, serta nilai seseorang sehingga menghasilkan perilaku yang lebih konsisten dan terlihat.³³ Menurut Sudirman, karakteristik peserta didik mencakup pola perilaku dan kemampuan yang dimiliki peserta didik, yang terbentuk dari kombinasi faktor bawaan dan pengaruh lingkungan sosial. Faktor-faktor ini berperan dalam membentuk bagaimana peserta didik beraktivitas dalam mencapai tujuan atau cita-cita mereka.³⁴ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik merupakan perilaku yang biasa dilakukan oleh setiap individu membentuk pola kegiatan yang digunakan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang diinginkan.

Peserta didik di tingkat sekolah dasar umumnya berada pada rentang usia antara 6 hingga 12 tahun yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Perkembangan anak pada masa ini meliputi perkembangan fisik dan mental. Secara mental, anak-anak pada usia tersebut mengalami perkembangan dalam berbagai aspek, termasuk intelektual, bahasa, sosial, emosional, dan moral. Menurut Jean Piaget, tahap-tahap perkembangan kognitif anak terbagi menjadi empat fase diantaranya yaitu:³⁵

1. Fase Sensorimotor (usia 0 sampai 2 tahun)

Pada fase sensorimotor individu memahami dunia sekitar dengan mengintegrasikan pengalaman sensoris, seperti penglihatan dan

³² Jasrudin Jasrudin, Zulfikar Putera, dan Farid Wajdi, "Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Penguatan Kompetensi PKn Dan Penerapan Alternatif Pendekatan Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 10, no. 2 (2020): Hlm. 45.

³³ Abas Saleh, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif Di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Depdiknas, 2006), 103

³⁴ Fipin Lestari et al., *Memahami Karakteristik Anak* (Bayfa Cendekia Indonesia, 2020).

³⁵ Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget" 3 (2015).

pendengaran, serta melalui gerakan fisik motorik. Dengan kata lain, pada tahap ini, individu memahami lingkungan luar melalui tindakan, suara, atau gerakan yang dapat dilihat dan dirasakan oleh panca inderanya. Secara bertahap, individu mulai mengembangkan kemampuan untuk membedakan dirinya dari objek-objek lain di sekitarnya.

2. Fase Pra-Operasional (usia 2 tahun sampai 6 tahun)

Pada fase pra-operasional Individu mulai menggambarkan dunia melalui perilaku dan kata-kata, tetapi belum mampu melakukan operasi mental, yaitu memproses tindakan yang telah diinternalisasi atau merefleksikan secara mental terhadap tindakan fisik yang sebelumnya dilakukan. Pada tahap ini, individu mulai memiliki kemampuan motorik untuk melakukan sesuatu yang dilihat dan didengarnya, namun belum sepenuhnya memahami makna atau esensi dari tindakan tersebut secara mental.

3. Fase Operasional Konkret (usia 7 tahun sampai 11 tahun)

Pada fase operasional konkret individu mulai berpikir secara logis tentang peristiwa-peristiwa konkret. Mereka mampu memahami perbedaan kondisi dari suatu benda meskipun benda tersebut tetap sama, menunjukkan kemampuan untuk membedakan benda dalam situasi yang berbeda.

4. Fase Operasional Formal (usia 11 tahun sampai dewasa)

Pada fase operasional formal individu mulai memasuki dunia kemungkinan dari dunia nyata, yang menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir abstrak. Pada tahap ini, individu dapat berpikir secara lebih abstrak, logis, dan idealis, memungkinkan mereka

mempertimbangkan ide-ide yang tidak hanya berkaitan dengan situasi nyata, tetapi juga skenario hipotesis dan konsep yang lebih kompleks.

Berdasarkan tahap perkembangan dari pembagian fase tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik kelas 2 termasuk pada tahap operasional konkret yang mana anak dapat berpikir secara sistematis tentang hal-hal yang nyata. Pada tahap ini, peserta didik lebih fokus pada pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Minat yang tinggi dan rasa ingin tahu mendorong mereka untuk aktif belajar dan mengeksplorasi lingkungan sekitar, namun kemampuan berpikir mereka masih terbatas pada situasi yang konkret.³⁶ Hal tersebut menunjukkan bahwa visualisasi yang konkret dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas 2 dalam memecahkan masalah. Mereka memiliki kemampuan yang kuat dalam memahami dan mengolah informasi yang disajikan secara visual.

³⁶ Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* Vol.13, No.1 (2020).

H. Kerangka Berpikir

Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

